

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan Bank Syariah saat ini telah memberikan kontribusi dalam industri keuangan di Indonesia khususnya dunia perbankan. Mulai dari berdiri Bank Syariah sekitar 20 tahun yang lalu dan pasang surut tumbuhnya Bank Syariah. Tentu menjadi *track record* pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia. Bank pada dasarnya adalah entitas yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dan penyaluran dana ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dengan kata lain melaksanakan fungsi intermediasi keuangan. Perbankan juga bertugas untuk mengendalikan stabilitas sistem keuangan negara. Oleh karena itu permodalan yang baik sangat penting bagi suatu bank agar eksistensinya tetap terjaga.

Krisis perbankan tahun 1997/1998 memberikan pelajaran sangat serius dalam bisnis perbankan. Bank kesulitan likuiditas, kualitas aset memburuk, tidak mampu menciptakan *earning* dan akhirnya modal terkuras dalam waktu yang sangat cepat dan kondisi ini melanda sebagian besar bank di Indonesia. Kondisi yang memprihatinkan ini berlangsung hingga tahun 2004 yang dicerminkan oleh *return on asset* (ROA) negatif, terjadi *negatif spread*, sangat sedikit bank yang membagi deviden, likuiditas rendah dan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL)

relatif tinggi dan rasio kecukupan modal bank dibawah 8 persen bahkan beberapa bank mengalami *Capital Adequacy Ratio* (CAR) negatif (Direktori Perbankan Indonesia dan Direktori Pasar Modal Indonesia 1997 s/d 2004).

Sejak mulai dikembangkannya sistem perbankan syariah di Indonesia, dalam dua dekade pengembangan keuangan syariah nasional, sudah banyak pencapaian kemajuan, baik dari aspek lembaga dan infrastruktur penunjang, perangkat regulasi dan sistem pengawasan, maupun awareness dan literasi masyarakat terhadap layanan jasa keuangan syariah. Setelah mengalami pertumbuhan yang relatif tinggi pada tahun-tahun sebelumnya, di tahun 2013-2014 perbankan syariah menghadapi tantangan berupa perlambatan pertumbuhan. Kondisi permodalan yang terbatas merupakan faktor penting yang mempengaruhi rendahnya ekspansi aset perbankan syariah. Saat ini dari 12 bank umum syariah (BUS), sepuluh BUS memiliki modal inti kurang dari Rp 2 Triliun, serta belum ada BUS yang memiliki modal inti melebihi Rp 5 Triliun. Hal ini menyebabkan bank-bank syariah menjadi kurang leluasa untuk membuka kantor cabang, mengembangkan infrastruktur, dan mengembangkan segmen layanan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

Dari perkembangan sektor jasa keuangan syariah menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan syariah mengalami penurunan dimana pada Desember 2014 sebesar 15,74 persen menjadi 14,96 persen pada Oktober 2015 turun -0,78 persen.

**Tabel 1.1**  
**Kinerja Perbankan Syariah**

Indikator Utama	Desember 2014	Oktober 2015	% Pertumbuhan
<b>BUS+UUS</b>			
<b>Total Aset</b>	272,34	276,6	↑ 1,56%
<b>DPK</b>	217,86	219,48	↑ 0,74%
<b>Pembiayaan</b>	199,33	207,77	↑ 4,23%
<b>CAR %</b>	15,74	14,96	↓ -0,78%
<b>NPF Gross (%)</b>	4,33	4,74	↑ 0,41%
<b>ROA (%)</b>	0,85	0,96	↑ 0,11%
<b>FDR (%)</b>	91,50	94,66	↑ 3,16%

*Sumber: Laporan Kinerja OJK 2015 ojk.go.id*      Dalam triliun rupiah

Dampak dari modal yang belum memadai, bank-bank syariah menjadi kurang leluasa untuk membuka kantor cabang, mengembangkan infrastruktur, dan mengembangkan segmen layanan. Pada laporan Triwulanan Otoritas Jasa Keuangan Triwulan IV-2015, jumlah jaringan kantor bank syariah mengalami penurunan. Tentu dengan kurangnya jumlah kantor, bank syariah akan kurang berekspansi dalam mengembangkan usahanya.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Kantor Bank Syariah Di Indonesia**

Indikator Utama	Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan	Pertumbuhan	
	IV-2014	I-2014	II-2014	III-2015	IV-2015	Nomi nal	%
<b>Jumlah Bank</b>							
-BUS	12	12	12	12	12	-	-
-UUS	22	22	22	22	22	-	-
<b>Jumlah Kantor</b>	2483	2475	2454	324	316	-8,00	-2,47

*Sumber: Laporan Triwulan IV OJK 2015 ojk.go.id/Data diolah*

Oleh karena beberapa hal diatas perlu dikajinya mengenai kualitas permodalan bank syariah. OJK selaku lembaga pengawasan perbankan mengeluarkan regulasi baru untuk penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 8/POJK.03/2014. Dalam POJK No 8/POJK.03/2014, penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan pendekatan *Risk-Based Bank Rating* Syariah tersebut meliputi faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earning*, dan *Capital*. Penelitian ini mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 8/POJK.03/2014 karena salah satunya membahas mengenai faktor permodalan.

Salah satu faktor yang harus diperhatikan tingkat kesehatannya adalah faktor *capital* (permodalan). Kestabilan faktor ini sangat penting, selain menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk

keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal.

Adapun alasan peneliti memilih studi kasus pada Bank Syariah Milik BUMN dikarenakan adanya isu mengenai *holding* (pemergeran) bank syariah milik BUMN. Pemergeran dilakukan karena faktor modal bank-bank syariah tersebut masih minim. Padahal bank-bank syariah milik BUMN yang terdiri dari Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah dan BNI Syariah tersebut mempunyai pangsa pasar yang besar dalam perbankan syariah. Oleh karena itu peneliti semakin tertarik meneliti dari segi permodalan bank syariah milik BUMN.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**ANALISIS KUALITAS PERMODALAN BANK SYARIAH DENGAN PENDEKATAN RBBR (*RISK-BASED BANK RATING*) (Studi Kasus pada Bank Syariah Milik BUMN tahun 2013-2015)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kualitas permodalan Bank Syariah Milik BUMN jika dinilai dengan pendekatan *Risk-Based Bank Rating*?
2. Bagaimana perbandingan tingkat permodalan Bank Syariah Milik BUMN jika diukur dengan pendekatan *Risk-Based Bank Rating*?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui seberapa besar kualitas permodalan Bank Syariah Milik BUMN jika diukur dengan pendekatan *Risk-Based Bank Rating*.
2. Untuk mengetahui perbandingan tingkat permodalan Bank Syariah Milik BUMN jika dinilai dengan pendekatan *Risk-Based Bank Rating*.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan sejumlah manfaat kepada berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis, manfaat tersebut adalah :

1. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai pedoman dan masukan bagi praktisi perbankan syariah khususnya bank syariah milik BUMN agar dapat meningkatkan kinerja perbankan untuk menjaga kualitas permodalan.
  - b. Sebagai gambaran dan evaluasi bagi pihak perbankan syariah dalam melaksanakan kegiatan operasional perbankan, serta analisis terhadap kinerja perusahaan dengan melihat tingkat kualitas permodalan bank syariah
  - c. Sebagai tolak ukur bagi perbankan syariah dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang.
  - d. Sebagai referensi bagi masyarakat luas untuk lebih memahami dan menambah wawasan terhadap permodalan bank syariah.

## 2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademisi dibidang ilmu ekonomi, khususnya bidang ilmu ekonomi dan perbankan Islam yang menyangkut pada permodalan bank syariah. Serta dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.